

PERAN ASOSIASI PROFESI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELEGENCE DIDUNIA PENDIDIKAN

Sevi Selviani Putri¹, Mar'atus Solekha², Najmi Arif Triyadi³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul
Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail : sevi.selviani.putri@mhs.uingusdur.ac.id¹,
mar'atus.solekha@mhs.uingusdur.ac.id², najmi.arif.triyadi@mhs.uingusdur.ac.id,³
muhlisin@uingusdur.ac.id⁴, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) in education has significantly transformed learning processes into more adaptive, personalized, and data-driven systems, while also raising ethical challenges such as plagiarism, algorithmic bias, and data privacy issues. This study aims to analyze the role of teacher professional associations in addressing ethical challenges of AI use in education, particularly in formulating ethical guidelines, enhancing digital literacy, and advocating policy development. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant journals, books, and official documents. The findings indicate that AI plays a crucial role in improving learning effectiveness and shifting the teacher's role into a facilitator; however, its implementation still faces challenges related to infrastructure readiness and teacher competence. Furthermore, teacher professional associations have a strategic role in developing ethical codes, improving teachers' digital competencies, and promoting responsible AI-based education policies. In conclusion, strengthening the role of professional teacher associations is essential to maintain educational integrity and quality in the AI-driven digital era

Keywords: Artificial Intelligence, Educational Ethics, Teacher Professional Association, Digital Literacy, Educational Transformation

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data, namun juga menimbulkan tantangan etika seperti plagiarisme, bias algoritma, dan pelanggaran privasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asosiasi profesi guru dalam menghadapi tantangan etika penggunaan AI di dunia pendidikan, khususnya dalam perumusan pedoman etika, peningkatan literasi digital, dan advokasi kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai jurnal, buku dan dokumen resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengubah peran guru

menjadi fasilitator, namun implementasinya masih menghadapi kendala kesiapan infrastruktur dan kompetensi. Selain itu, asosiasi profesi guru memiliki peran strategis dalam menyusun kode etik, meningkatkan kompetensi digital guru, serta mendorong kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kesimpulannya, penguatan peran asosiasi profesi guru menjadi kunci dalam menjaga integritas dan kualitas pendidikan di era digital berbasis AI.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, etika pendidikan, asosiasi profesi guru, literasi digital, transformasi pendidikan

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan menunjukkan dinamika yang sangat pesat dan membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. AI didefinisikan sebagai teknologi yang mampu meniru kecerdasan manusia melalui proses pembelajaran mesin, analisis data, dan otomatisasi, sehingga memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien (Tuomi, 2018). Pemanfaatan AI memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, optimalisasi evaluasi berbasis data, serta kemudahan akses terhadap sumber belajar. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, AI menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan menuju

era digital yang lebih inovatif dan responsif. Bahkan, dalam kondisi tertentu seperti krisis pendidikan, AI dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional (Efendi dkk., 2025). Namun demikian, perkembangan ini juga memunculkan persoalan etika yang kompleks, seperti plagiarisme berbasis AI, bias algoritma, pelanggaran privasi data, serta meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi (UNESCO, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI mengandung nilai yang bersifat ambivalen, yaitu memberikan manfaat sekaligus potensi risiko terhadap integritas akademik.

Kajian mengenai AI dalam pendidikan telah berkembang dengan berbagai fokus penelitian. (Tuomi, 2018) menegaskan bahwa AI

berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi dan analisis data belajar, sementara (Richter dkk., 2019) menunjukkan adanya peningkatan signifikan penelitian AI di pendidikan tinggi, khususnya dalam learning analytics. Dari perspektif etika, prinsip transparansi, keadilan, dan akuntabilitas menjadi landasan utama dalam penggunaan AI secara bertanggung jawab (UNESCO, 2022). Dalam konteks Indonesia, (Isdayani dkk., 2024) mengungkapkan bahwa implementasi AI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait privasi data dan kesenjangan akses teknologi. Selain itu, (Azzahra & Ardiansyah, 2025) menunjukkan bahwa kehadiran AI turut mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, state of the art penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan AI, persepsi individu guru, atau kebijakan pemerintah, sehingga belum banyak menyoroti peran strategis asosiasi profesi guru dalam menghadapi tantangan etika AI.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji kontribusi organisasi profesi guru sebagai aktor penting dalam sistem pendidikan. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat kuantitatif atau studi literatur, sehingga belum mampu menggali secara mendalam praktik nyata dan peran strategis asosiasi profesi dalam merumuskan kode etik, membangun standar profesional, serta melakukan advokasi kebijakan pendidikan. Padahal, asosiasi profesi guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menjembatani kebutuhan praktis di lapangan dengan kebijakan yang bersifat normatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan analitis untuk memahami bagaimana asosiasi profesi guru dapat berperan dalam mengatasi permasalahan etika AI. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital guru, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, serta peningkatan peran advokasi organisasi profesi dalam kebijakan pendidikan berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa

asosiasi profesi guru memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan etika penggunaan AI melalui penguatan regulasi, literasi digital, dan advokasi kebijakan pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran asosiasi profesi guru dalam merumuskan pedoman etika penggunaan AI di dunia pendidikan; (2) mengkaji kontribusi asosiasi profesi dalam meningkatkan literasi digital guru terkait penggunaan AI; dan (3) mengidentifikasi peran asosiasi profesi dalam mengadvokasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan asosiasi profesi guru sebagai aktor utama dalam menghadapi tantangan etika AI, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian etika AI di bidang pendidikan, serta kontribusi praktis dalam memperkuat peran organisasi profesi sebagai garda depan dalam menjaga integritas dan kualitas pendidikan di era digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (khususnya materi Hadis) dalam membentuk karakter siswa, khususnya terkait etika berkomunikasi dan penggunaan media sosial yang positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai peran asosiasi profesi guru dalam menghadapi tantangan etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah nasional, buku serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui sumber terbuka seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional berbasis open access. Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif-analitis dan menekankan pada

kemampuan peneliti dalam mengkaji serta mensintesis literatur untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Abdurrahman, 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan fokus kajian dan kata kunci pencarian literatur. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel dari jurnal pendidikan Indonesia yang berbasis open access. Tahap analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep dalam literatur. Tahap akhir dilakukan dengan sintesis hasil kajian untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Peran Artificial Intelligence dalam Tranformasi Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) menjadi faktor kunci dalam transformasi pendidikan modern. AI memungkinkan pembelajaran adaptif, analisis data belajar (learning analytics), serta otomatisasi evaluasi yang meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Laporan dari UNESCO menegaskan bahwa AI mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih personal, inklusif, dan berbasis data (UNESCO, 2021). Selain itu, kajian global lainnya juga menunjukkan bahwa AI mendorong inovasi pedagogi dan mempercepat pergeseran dari sistem konvensional menuju pembelajaran digital yang lebih adaptif (UNESCO, 2019).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian nasional. Studi oleh (Isdayani dkk., 2024) menunjukkan bahwa implementasi AI di Indonesia mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, namun masih membutuhkan kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru. Selain itu, (Efendi dkk., 2025) mengungkap bahwa AI memberikan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran, tetapi memerlukan penguatan literasi digital agar dapat dimanfaatkan

secara optimal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan AI mendorong perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berbasis teknologi, meskipun belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan tenaga pendidik.

Selain itu, perkembangan AI turut mengubah peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam penggunaan teknologi. UNESCO menekankan bahwa guru tetap memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan AI berjalan secara pedagogis dan etis (UNESCO, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Albab & Ta'rifin, 2025) yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital semakin menuntut kemampuan adaptasi, refleksi etis, dan kolaborasi.

Dalam konteks ini, transformasi peran guru tidak dapat berjalan secara individual, melainkan membutuhkan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, asosiasi profesi guru memiliki posisi strategis dalam membantu guru beradaptasi dengan perkembangan AI melalui penguatan kompetensi, standar profesional, serta pedoman

penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Tantangan Etika dan Peran Asosiasi Profesi Guru dalam Menghadapi AI

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai tantangan etika yang kompleks, seperti plagiarisme berbasis AI, bias algoritma, serta risiko pelanggaran privasi data peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus berlandaskan prinsip transparansi, keadilan, dan perlindungan hak asasi manusia (UNESCO, 2021). Selain itu, rekomendasi internasional tentang etika AI juga menekankan pentingnya regulasi dan pengawasan agar teknologi tidak merusak nilai-nilai pendidikan (UNESCO, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional. Saputra dkk., (2025) mengungkapkan bahwa tantangan utama penggunaan AI di Indonesia meliputi lemahnya perlindungan data, potensi bias sistem, serta belum adanya regulasi yang spesifik. Selain itu, Maulana dkk., (2025) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum memahami penggunaan AI secara etis, sehingga berisiko menimbulkan

penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran. Hidayati dkk. (2024) juga menegaskan bahwa etika digital menjadi aspek penting dalam menjaga nilai moral dan integritas pendidikan di era teknologi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, literatur menegaskan bahwa asosiasi profesi guru memiliki peran strategis dalam memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab. UNESCO menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi profesi dalam menyusun pedoman etika serta meningkatkan literasi digital pendidik (UNESCO, 2022). Secara lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran asosiasi profesi guru meliputi:

Penyusunan kode etik penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik.

Peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Penyusunan pedoman praktis penggunaan AI dalam pembelajaran.

Advokasi kebijakan pendidikan agar penggunaan AI sesuai dengan prinsip etika dan nilai pendidikan

Temuan ini juga diperkuat oleh kajian nasional yang menunjukkan

bahwa organisasi profesi diperlukan sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik di lapangan. Namun demikian, implementasi peran ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan regulasi, kesiapan sumber daya manusia, serta kurangnya sinergi antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran asosiasi profesi guru secara sistematis agar mampu menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan etika penggunaan AI di dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Peran Artificial Intelligence dalam Transformasi Pendidikan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan tidak hanya menghadirkan inovasi teknologi, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi mendasar dalam sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, AI berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif melalui pemanfaatan learning analytics, yang memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik (UNESCO, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa AI

telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat seragam menjadi lebih personal dan berbasis data. Sejalan dengan itu, UNESCO menegaskan bahwa AI mampu meningkatkan inklusivitas pendidikan dengan menyediakan akses belajar yang lebih luas dan fleksibel, sehingga tidak terbatas oleh ruang dan waktu (UNESCO, 2021).

Selain itu, pemanfaatan AI juga berkontribusi terhadap efisiensi proses pembelajaran, terutama dalam aspek evaluasi. Otomatisasi penilaian memungkinkan guru untuk menghemat waktu sekaligus memperoleh analisis yang lebih akurat terhadap perkembangan peserta didik (UNESCO, 2019). Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian nasional yang menunjukkan bahwa implementasi AI di Indonesia mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia (Isdayani dkk., 2024). Selain itu, AI juga memberikan peluang besar dalam personalisasi

pembelajaran, tetapi memerlukan penguatan literasi digital agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Efendi dkk., 2025). Dengan demikian, keberhasilan transformasi pendidikan berbasis AI sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Selanjutnya, transformasi yang dibawa oleh AI juga berdampak pada perubahan peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2021). Peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai serta kepekaan terhadap aspek etika dalam penggunaan teknologi. UNESCO menekankan bahwa kehadiran AI tidak dapat menggantikan peran manusia sepenuhnya, terutama dalam membangun nilai, karakter, dan interaksi sosial dalam pendidikan (UNESCO, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital menuntut kemampuan adaptasi, refleksi etis, dan kolaborasi (Albab & Ta'rifin, 2025).

Namun demikian, perubahan peran tersebut tidak dapat dijalankan secara individual oleh guru. Transformasi pendidikan berbasis AI membutuhkan dukungan sistemik, termasuk kebijakan, pelatihan, serta standar profesional yang jelas. Dalam hal ini, asosiasi profesi guru memiliki peran strategis sebagai lembaga yang mampu menjembatani kebutuhan praktis di lapangan dengan tuntutan perkembangan teknologi (UNESCO, 2022). Asosiasi profesi dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi guru, menyusun standar penggunaan AI, serta memberikan arahan yang tepat agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan penguatan kelembagaan profesi guru.

Tantangan Etika dan Peran Asosiasi Profesi Guru dalam Menghadapi AI

Meskipun AI memberikan berbagai manfaat dalam pendidikan, penggunaannya juga menimbulkan tantangan etika yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan utama yang muncul meliputi plagiarisme berbasis

AI, bias algoritma, serta risiko pelanggaran privasi data peserta didik (UNESCO, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak bersifat netral, melainkan membawa konsekuensi moral yang harus dikelola secara bijak. UNESCO menegaskan bahwa penggunaan AI harus berlandaskan prinsip transparansi, keadilan, dan perlindungan hak asasi manusia (UNESCO, 2021).

Selain itu, rekomendasi internasional juga menekankan pentingnya regulasi dan pengawasan agar teknologi tidak merusak nilai-nilai pendidikan (UNESCO, 2022). Dalam konteks Indonesia, tantangan etika ini menjadi semakin kompleks karena masih terbatasnya regulasi yang mengatur penggunaan AI secara spesifik di sektor pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi lemahnya perlindungan data, potensi bias sistem, serta belum adanya regulasi yang memadai (Saputra dkk., 2025). Selain itu, masih banyak guru yang belum memahami penggunaan AI secara etis, sehingga berisiko menimbulkan penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran (Maulana dkk., 2025). Hal ini diperkuat

oleh kajian yang menegaskan bahwa etika digital menjadi aspek penting dalam menjaga nilai moral dan integritas pendidikan di era teknologi (Hidayati dkk., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, asosiasi profesi guru memiliki peran yang sangat strategis. UNESCO menekankan pentingnya kolaborasi antara organisasi profesi, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan serta pedoman etika penggunaan AI (UNESCO, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan etika tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi antar berbagai pihak.

Secara konkret, peran asosiasi profesi guru dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, penyusunan kode etik penggunaan AI yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjaga integritas akademik (UNESCO, 2022). Kedua peningkatan literasi digital melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Efendi dkk., 2025). Ketiga, penyusunan pedoman praktis yang dapat membantu guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran secara efektif dan etis (Isdayani dkk., 2024). Keempat,

advokasi kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan AI secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan (UNESCO, 2022).

Namun demikian, implementasi peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan regulasi, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta belum meratanya kompetensi guru di berbagai daerah (Saputra dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan peran asosiasi profesi guru perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Asosiasi profesi tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi ke arah yang lebih etis, humanis, dan berorientasi pada kualitas pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Artificial Intelligence (AI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mentransformasi pendidikan modern, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data.

Pemanfaatan AI mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, serta mendorong perubahan paradigma dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Namun demikian, keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai tantangan etika, seperti plagiarisme berbasis AI, bias algoritma, serta risiko pelanggaran privasi data. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memerlukan perhatian serius terhadap prinsip etika seperti transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, diperlukan kerangka regulasi dan pedoman yang jelas agar penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan.

Asosiasi profesi guru memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan etika penggunaan AI di dunia pendidikan. Peran tersebut meliputi penyusunan kode etik penggunaan AI, peningkatan literasi digital guru, penyediaan pedoman

praktis dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta advokasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penggunaan AI yang bertanggung jawab. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa asosiasi profesi guru berperan strategis dalam menghadapi tantangan etika AI dapat diterima.

Meskipun demikian, implementasi peran asosiasi profesi guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan regulasi, belum meratanya kompetensi digital guru, serta kurangnya sinergi antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran asosiasi profesi guru secara sistematis agar mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga integritas dan kualitas pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Albab, U., & Ta'rifin, A. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 21. <https://ejournal.uingusdur.ac.id>

- /pawiyatan/article/view/13084/3444
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Azzahra, A. D., & Ardiansyah, H. (2025). Studi Literatur: Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pendidikan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (AI). 16491–16495. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28334>
- Efendi, Z., Hanim, M. A. F., & Santoso, A. (2025). KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG PELUANG, MASALAH ETIKA, DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS. 134–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i3.5052>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidayati, B. M. R., Sari, I. N., Sugianto, S., & Permatasari, F. (2024). Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Mendidik Generasi yang Bertanggung Jawab terhadap Teknologi. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i4.7321>
- Isdayani, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. 714–723.
- Maulana, R., Firmansyah, Y., Lisnawanty, L., & Mustopa, A. (2025). ETIKA PENGGUNAAN AI DALAM DUNIA PENDIDIKAN UNTUK GURU PAUD (HIMPAUDI) KABUPATEN KUBU RAYA. 36–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/indocoms.v2i2.9605>
- Richter, O. Z., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education –where are the educators? <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Saputra, R. F., Zamsuri, A., & Amri, A. D. (2025). Tantangan Etika Teknologi Dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence: Privasi, Bias, Dan Akuntabilitas Dalam Pendidikan Di Indonesia. 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/r0b2fm79>
- Tuomi, I. (2018). The Impact of Artificial Intelligence on Learning, Teaching, and Education. Publications Office of the European Union. <https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/handle/JRC113226>
- UNESCO, U. (2019). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities

for sustainable development.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366994.pdf>

UNESCO, U. (2021). AI and education: Guidance for policy-makers.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54675/PCSP7350>

UNESCO, U. (2022). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380455>